

**KAJIAN SAstra ANAK: KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI
PENDIDIKAN DALAM BUKU CERITA *PINOKIO*
KARYA CARLO COLLODI**

**Indra Prastianing Zahro, Ma'mur Afif, Dewi Permoni, Hajeng Laili Rohmah, Siti Nur Elisa,
Rani Setiawaty**
Universitas Muria Kudus

202133258@std.umk.ac.id, 202133269@std.umk.ac.id, 202133269@std.umk.ac.id,
202133269@std.umk.ac.id, 202133294@std.umk.ac.id, rani.setiawaty@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) sinopsis dan jenis genre sastra, (2) kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dan (3) nilai pendidikan karakter dalam buku cerita pinokio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita dari buku "Pinokio" yang diterbitkan oleh Karya Gemilang Utama, sedangkan data penelitian ini adalah wacana atau paragraf pada teks cerita Pinokio. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Adapun, teknik analisisnya menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini ditemukan, Pertama, Buku cerita berjudul Pinokio dikarang oleh Carlo Collodi merupakan genre sastra anak berjenis sastra fantasi. Buku cerita ini memuat nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak. Kedua, nilai personal pada buku cerita Pinokio meliputi nilai perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Ketiga, nilai pendidikan pada buku cerita Pinokio, meliputi peduli sosial, religius menghargai prestasi, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu dan kreatif. Dengan demikian, buku cerita yang berjudul Pinokio cocok untuk dijadikan bacaan wajib bagi anak sekolah dasar guna mengembangkan nilai personal dan pendidikan tersebut.

Kata Kunci : kajian sastra anak, kontribusi, nilai personal, nilai pendidikan, cerita anak

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan kontribusi sastra anak yang mendukung perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita *Pinokio*. Kontribusi berperan dalam ranah kesusastraan seperti dalam buku-buku cerita. Anak sangat menyukai buku-buku bacaan yang mengandung banyak gambar biasanya gambar dalam buku selalu berkaitan dengan cerita yang disajikan. Anak-anak sering menanyakan atau

bercerita tentang hal-hal yang baru saja ia alami dan yang ia lihat jika belum dapat jawabannya, anak akan meminta kita untuk menjelaskan atau menceritakan sambil bertanya tentang hal-hal yang baru didengarnya. Sebagai orang dewasa kita wajib menjelaskan atau memberitahukan apa yang ditanyakan oleh anak. Dalam hal ini, kita dapat memberikan pesan melalui sastra, misalnya kisah-kisah kehidupan dalam buku-buku cerita anak. Hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi orang tua terhadap anak. Keadaan itu, menandakan bahwa anak membutuhkan sastra dalam perkembangannya. Sastra merupakan sarana yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi anak (Simatupang et al., 2021).

Menurut Kasmilawati, (2019) sastra dapat mengembangkan wawasan anak melalui perilaku insani, sehingga melalui karya sastra anak dapat mengerti luasnya dunia. Sementara itu, Huck dkk (dalam, Simatupang et al., (2021)) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*) dengan masing-masing masih dapat dirinci menjadi sebuah subkategori nilai. Masing-masing sub kategori nilai personal dan nilai pendidikan tersebut sangat mendukung dan mempengaruhi tumbuh kembang anak secara internal dan eksternal. Kedua nilai ini saling mendukung satu sama lain, dan sama- sama pentingnya dalam tumbuh kembang anak.

Nurgiyantoro, (2013) menyatakan bahwa sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kontribusi sastra anak bagi anak dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan melibatkan berbagai aspek secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Menurut Simatupang et al., (2021) nilai personal merupakan nilai yang timbul dari pengalaman seseorang, nilai yang membentuk pola perilaku dasar seseorang yang nyata. Nurgiyantoro, (2013) mengelompokkan nilai personal ke dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan yaitu: (1) perkembangan emosional, (2) perkembangan intelektual, (3) perkembangan imajinasi, (4) pertumbuhan rasa sosial, dan (5) pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan menurut Sanjaya, (2022) merupakan nilai yang mendidik kearah yang lebih baik

dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam proses mendewasakan diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujiono, (2019) yang berjudul “*Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*” persamaan kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian yang membedakan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu yaitu dalam penerapan nilai-nilai, dimana penelitian sebelumnya mengkaji mengenai nilai moral, nilai budaya atau tradisi, nilai sejarah, dan juga nilai sosial. Sedangkan pada penelitian saat ini lebih memfokuskan pada pengkajian nilai personal dan nilai Pendidikan.

Kemudian penelitian terdahulu yang kedua adalah, penelitian ini telah dilakukan oleh Tutul, (2022) yang berjudul “*Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Timun Emas*” dimana kedua penelitian ini sama-sama meneliti mengenai analisis nilai personal dalam sebuah cerita. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu menceritakan sebuah cerita rakyat yang merupakan cerita anak asal Jawa Tengah. Sedangkan penelitian saat ini menceritakan tentang genre sastra fantasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian adalah mendeskripsikan nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal menurut Nurgiyantoro, (2013) mencakup lima aspek yang dikelompokkan antara lain perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Menurut Kemendiknas dalam Rohman, (2012) pendidikan karakter meliputi delapan belas aspek, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mengidentifikasi, menggambarkan, dan menyebutkan nilai-nilai personal dan

nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah buku cerita (Simatupang et al., 2021). Sumber penelitian berupa teks wacana yang diperoleh dari buku “Pinokio” yang diterbitkan oleh penerbit Karya Gemilang Utama. Adapun data penelitian berupa kalimat atau kutipan dalam buku cerita tersebut yang mengandung nilai personal dan pendidikan. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca secara seksama unsur-unsur dongeng yang termuat dalam buku. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Bulan & Hasan, 2020). Menurut Tutul, (2022) teknik analisis dilakukan dengan membaca naskah cerita, mencatat hal-hal penting, kemudian menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Buku Cerita Pinokio

Cerita Pinokio yang ditulis oleh penulis dari Italia Carlo Collodi. Penerbit Karya Gemilang Utama Surabaya, jumlah halaman dari buku tersebut ada 24 halaman. Cerita Pinokio merupakan suatu cerita edukatif tentang boneka kayu yang berubah menjadi anak laki-laki bernama Pinokio karena bantuan peri. Pinokio memiliki petualangan yang mengubahnya dari anak yang nakal dan suka berbohong menjadi anak yang baik dan patuh pada orang tua. Cerita Pinokio termasuk genre sastra. Menurut pendapat Hayati Fitri & Supriatna, (2020) cerita fiksi yang bergenre fantasi menggambarkan peristiwa, dalam bentuk cerita namun tidak benar-benar terjadi melainkan cerita yang dibuat oleh penulis. Sedangkan menurut pendapat Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, (2022) mengungkapkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang memiliki tokoh, plot, tokoh, namun kebenaran cerita tersebut dipertanyakan, apakah keseluruhan cerita atau hanya sebagian saja.

Di sebuah kota kecil terdapat seorang kakek tua penjual mainan yang bernama Gebeto. Anak-anak disana sangat suka dengan boneka buatan gebeto. Suatu hari ia membuat boneka kayu menyerupai manusia, mulai dari membentuk kepala menyerupai kepala manusia, ia sangat bersemangat untuk menyelesaikan boneka tersebut. Setelah selesai dibuat gebeto mengajak pinokio tidur, tak lama setelah

gebeto terlelap munculah seorang peri cantik, ia memberikan hadiah kepada gebeto berupa menghidupkan pinokio untuk menjadi teman gebeto, karena gebeto telah memberikan banyak kebahagiaan kepada anak-anak disana.

Keesokan harinya gebeto sangat senang melihat boneka yang ia buat bergerak layaknya manusia. Lalu ia menjadikan pinokio sebagai anaknya. Kemudian gebeto memberikan uang kepada pinokio untuk membeli peralatan sekolah. Pinokio pun sangat senang lalu bergegaslah ia pergi ke kota untuk membelikan uangnya tersebut peralatan sekolah. saat ditengah perjalanan pinokio dijebak oleh serigala dan kucing yang licik, tetapi ia berhasil ditolong oleh peri cantik. Sesampainya di kota pinokio bukannya membelikan peralatan sekolah tetapi ia malah menonton pertunjukan sirkus. Pinokio sempat dibujuk oleh pemain sirkus tetapi ia ingat akan pesan ayahnya akhirnya ia segera bergegas pergi. Dalam perjalanan pinokio dihadang oleh serigala dan kucing yang licik, mereka mengincar uang koin yang dibawa oleh pinokio.

Akhirnya sampailah pinokio di pasar, ia mendengar orang-orang membicarakan ayahnya, bahwa beberapa hari ini ayahnya hilang karena mencari dirinya, pinokio pun merasa bersalah. Akhirnya ia pergi ke laut untuk mencari ayahnya, namun ia malah ditelan oleh paus yang besar, ternyata ayahnya pun ditelan oleh paus tersebut. Pinokio pun memiliki rencana untuk membakar kayu yang ada di dalam perut paus tersebut, akhirnya rencananya pun berhasil. Pinokio dan ayahnya berhasil keluar dari perut ikan paus. Sang peri pun bangga kepada pinokio karena usaha yang telah ia lakukan untuk sang ayah, akhirnya sang peri memberikan hadiah kepada pinokio dengan menjadikannya manusia seutuhnya.

2. Nilai Personal dalam Buku Cerita Pinokio

Nilai personal merupakan nilai-nilai yang berasal dari pengalaman kehidupan dan pribadi seseorang, sehingga nilai ini akan menjadi dasar bagi individu untuk berperilaku dengan tujuan menjadi kontrol sisi emosional dan intelektual dalam dirinya (Simatupang et al., 2021)

Nilai personal menurut Nurgiyantoro, (2013) mencakup lima aspek yang dikelompokkan antara lain perkembangan emosional, perkembangan intelektual,

perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius.

(1.) Perkembangan Emosional

Menurut Ilham, (2020) perkembangan emosi adalah keadaan kompleks yang dapat berupa perasaan pikiran, yang ditandai dengan perubahan biologis yang diakibatkan oleh perilaku manusia, atau berupa keinginan, emosi, atau keadaan pikiran yang tidak terkendali. Sedangkan menurut pendapat Henni Marsari, Neviyarni, (2021) perkembangan emosional adalah suatu keadaan suatu kompleks di mana pikiran dan perasaan dicirikan menurut perubahan biologis yang timbul sebagai akibat dari perilaku individu berupa perasaan, nafsu atau emosi mental yang tidak terkendali.

a. *“Terima kasih Sang Peri kau sudah menghidupkan aku”* (Halaman 8)

Pinokio merasa bahagia sekaligus bersyukur, karena berkat Sang Peri Pinokio yang awalnya hanya sebuah boneka sekarang telah menjelma sebagai manusia.

b. *Kesokan harinya Gebeto sangat senang boneka yang ia buat bisa bergerak, berbicara seperti manusia. Ia pun menganggapnya sebagai anaknya.* (Halaman 10)

Gebeto merasa sangat senang, karena boneka Pinokio yang dibuatnya dapat bergerak dan berbicara seperti manusia, sehingga Gebeto pun menganggap Pinokio sebagai anaknya.

c. *“Apakah kau sudah dengar berita tentang Gebeto, lelaki tua pembuat mainan itu, ia pergi mencari anaknya di seluruh kota tapi tidak menemukan hasil”* (Halaman 20)

Kondisi emosional Pinokio setelah mendengar perkataan dari wanita penjual pakaian di pasar tersebut merasa sangat sedih dan bersalah dengan ayahnya.

d. *Ia pun segera bergegas ke laut dan berenang mencari ayahnya. Namun sialnya ia ditelan oleh ikan paus yang cukup besar.* (Halaman 22).

Pinokio merasa kesal sekaligus takut, karena Pinokio harus segera mencari

ayahnya, namun sial Pinokio justru tertelan oleh ikan paus sehingga menghambat usahanya untuk mencari sang ayah.

e. *Di dalam perut ikan ia sangat terkejut ternyata ia bertemu dengan ayahnya yang ternyata juga ditelan oleh ikan itu. (Halaman 22)*

Pinokio yang sangat terkejut dan sedih setelah mengetahui bahwa ayah yang sedang dicarinya ternyata juga ditelan oleh ikan paus yang sama dengan yang saat ini menelannya.

(2.) Perkembangan Intelektual

Menurut Widyansari, (2021) pada dasarnya perkembangan intelektual adalah tentang konsep-konsep yang dipunyai seseorang. Sedangkan menurut pendapat Wahyudi, (2020) perkembangan intelektual anak adalah kemampuan mental atau psikologis yang relatif tetap dalam proses berpikir untuk jawaban yang koheren kemampuan untuk memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

a. *Oleh pemilik sirkus Ia Pinokio dibujuk untuk ikut dengannya namun ia ingat akan pesan ayahnya untuk membeli perlengkapan sekolah ia pun bergegas meninggalkan tempat sirkus itu. (Halaman 12)*

Ini membuktikan bahwa Pinokio dapat menggunakan kemampuan intelektualnya dengan cara bergegas meninggalkan tempat sirkus, sehingga sang pemilik sirkus tidak dapat membukanya.

b. *Mereka berdua membujuk Pinokio dengan rayuan yang licik sehingga Pinokio pun berhasil masuk perangkapnya. (Halaman 14)*

Usaha serigala dan kucing demi mendapatkan uang koin Pinokio adalah dengan membujuk Pinokio dengan rayuan licik. Ini membuktikan bahwa serigala dan kucing menggunakan kemampuan intelektual dengan cara yang tidak baik.

c. *Serigala dan kucing licik itu berhasil menjebloskan pinokio ke dalam kubangan tanah. (Halaman 16)*

Kemampuan intelektual serigala dan kucing yang licik itu dapat membawa Pinokio masuk ke dalam kubangan tanah.

d. *Namun setelah sekian lama ia sadar bahwa pemilik taman itu akan membuat tubuhnya menjadi keledai dan menjualnya ke pasar. Maka ia segera berusaha meloloskan diri.* (Halaman 18)

Ini membuktikan bahwa Pinokio menggunakan kemampuan intelektualnya dengan cara berusaha meloloskan diri setelah menyadari bahwa pemilik taman itu berniat tidak baik terhadap dirinya.

e. *Ia pun berusaha membuat siasat agar ikan itu mau mengeluarkannya dengan cara membakar kayu yang ada dalam perut ikan.* (Halaman 22)

Ini membuktikan bahwa Pinokio menggunakan kemampuan intelektualnya dengan cara membakar kayu yang ada dalam perut ikan dan ternyata berhasil ikan tersebut muntah, sehingga Pinokio dan ayahnya dapat berhasil keluar.

(3.) Perkembangan Imajinasi

Menurut Sujiono, (2019) imajinasi adalah sikap psikologis yang terjadi di dalam pikiran manusia yang berbentuk pengenalan lingkungan tanpa melibatkan penglihatan dan pengamatan.

a. *Berikutnya sang Peri mengayunkan tongkatnya kepada Pinokio, sesuatu yang luar biasa terjadi tiba-tiba tubuh pinokio bergerak, melompat dan menunduk kepada Sang Peri.* (Halaman 6)

Ini membuktikan bahwa kemampuan imajinasi sang peri yang dapat melakukan hal ajaib sehingga membuat Pinokio dapat berubah menjadi seorang manusia.

b. *Keesokan harinya Gepeto sangat senang boneka yang ia buat bisa bergerak, berbicara seperti manusia.* (Halaman 10)

Merupakan sebuah imajinasi karena dimana sebuah boneka dapat bergerak dan berbicara layaknya manusia.

(4.) Perkembangan Rasa Sosial

Menurut Simatupang et al., (2021) perkembangan sosial adalah suatu hubungan sosial yang digunakan sebagai proses belajar untuk menempatkan diri pada norma-norma kelompok, moral, dan adat istiadat meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan saling bekerja sama.

- a. *“Gebeto kau telah memberikan banyak kebahagiaan dan kesenangan kepada anak-anak dengan mainan-bikinannya, maka aku akan memberikan hadiah spesial kepadamu.”* (Halaman 6)

Kepedulian sosial sang peri dibuktikan dengan memberikan imbalan berupa hadiah spesial kepada Gebeto karena Gebeto telah memberikan banyak kebahagiaan dan kesenangan kepada anak-anak.

- b. *Di dalam perut ikan ia sangat terkejut ternyata ia bertemu dengan ayahnya yang ternyata juga ditelan oleh ikan itu. Ia pun berusaha membuat siasat agar ikan itu mau mengeluarkannya dengan membakar kayu yang ada dalam perut ikan.* (Halaman 22)

Kepedulian dan kasih sayang seorang anak terhadap orang tuanya, dimana dibuktikan dengan usaha Pinokio demi dapat mengeluarkan diri dan ayahnya dari dalam perut ikan.

- c. *Usaha dari Pinokio ternyata berhasil, ikan paus itu memuntahkan dirinya dan ayahnya. Atas usahanya itu peri memberikan hadiah, yakni dengan merubah Pinokio menjadi manusia seutuhnya.* (Halaman 24)

Rasa sosial sang peri yang timbul akibat melihat usaha Pinokio, sehingga sang peri menjadikannya manusia seutuhnya.

(5.) Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius

Pertumbuhan adalah perubahan dan proses pematangan fungsi fisik secara normal, yang terdapat pada diri anak. Dalam KBBI etis adalah berhubungan dengan etika. Menurut Sudarsih, (2020) etika merupakan ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan seseorang, yang dilakukan dengan dorongan pikiran yang jernih dan perasaan. Menurut Dasir, (2018) religius adalah nilai yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa.

- a. *“Ia temanku kau sekarang bisa hidup, jadilah anak yang baik, jangan menyusahkan ayahmu, selalu dengarkan apa yang ia katakan. Kalau bisa kau membuktikan menjadi anak yang baik aku akan memberikan hadiah yang indah kepadamu.”* (Halaman 8)

Sang peri memberi pesan kepada Pinokio supaya menjadi anak yang baik dan

selalu patuh kepada ayahnya.

- b. *“Pinokio hidungmu akan semakin panjang, itu pertanda kamu telah berbohong, ingatlah pesan ayahmu.”* (Halaman 16)

Sang peri yang muncul di saat Pinokio sedang bersedih dan memberi nasihat agar Pinokio tidak berbohong dan mengingat pesan ayahnya.

3. Nilai Pendidikan dalam Cerita Pinokio

Menurut Samani & M.S., (2011) pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

Menurut Kemendiknas dalam Rohman, (2012) pendidikan karakter meliputi delapan belas aspek, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan teori tersebut dalam cerita Pinokio terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dianalisis, antara lain :

(1.) Peduli sosial

Peduli sosial termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Pinokio” dimana terletak pada penggalan teks berikut.

Setelah selesai boneka itu dibuat, Gabeto mengajak pinokio tidur. Tak berapa lama setelah Gebeto terlelap, tiba-tiba muncullah seorang peri yang sangat cantik, “Gabeto kau telah memberikan banyak kebahagiaan dan kesenangan kepada anak-anak dengan mainan bikinan mu, maka aku akan memberikan hadiah spesial kepadamu” kata peri cantik itu. Lalu peri kemudian mengayunkan tongkatnya kepada pinokio,sesuatu yang luar biasa terjadi tiba- tiba tubuh pinokio bergerak, melompat dan menunduk kepada peri.

(Halaman 6)

Berdasarkan penggalan cerita di atas terdapat teks yang menyebut eksplisit bahwa peri tersebut datang untuk menolong Gabeto. Menolong memiliki kesamaan arti dengan membantu. Sementara itu, peduli sosial menurut Setiawatri & Kosasih,

(2019) Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang sangat membutuhkan.

(2.) Religius

Religius termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Pinokio” dimana terletak pada penggalan teks berikut.

“Ia temanku kau sekarang bisa hidup,jadilah anak yang baik,jangan menyusahkan ayahmu,selalu dengarkan apa yang ia katakan, Kalau bisa kau membuktikan menjadi anak yang baik aku akan memberikan hadiah yang indah kepadamu.”

(Halaman 8)

Berdasarkan penggalan cerita di atas. Peri memberikan nasihat agar pinokio selalu patuh kepada ayahnya. Menurut Dasir, (2018) nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(3.) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Pinokio” dimana terletak pada penggalan teks berikut.

“Atas usahanya itu peri memberikan hadiah, yakni dengan merubah pinokio menjadi manusia seutuhnya”. (Halaman 24)

Berdasarkan penggalan cerita di atas. Peri menunjukkan sebuah sikap menghargai prestasi seseorang, dimana dengan memberikan hadiah kepada pinokio atas usahanya.

(4.) Tanggung jawab

Tanggung Jawab termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Pinokio” dimana terletak pada penggalan teks berikut.

“Suatu hari Gebeto memberikan uang kepada Pinokio untuk membeli perlengkapan sekolah”. (Halaman 10)

Berdasarkan penggalan cerita di atas. Gebeto telah bertanggung jawab sebagai seorang ayah kepada anaknya yaitu Pinokio dengan memberikan uang untuk

membeli perlengkapan sekolah. Menurut Dasir, (2018) tanggung Jawab merupakan sikap pada diri seseorang atau perilaku yang menunjukkan sikap melaksanakan apa yang dilakukan sebagaimana diharapkan orang lain.

(5.) Jujur

Jujur termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Pinokio” dimana terletak pada penggalan teks berikut.

“Pinokio hidungmu akan semakin panjang, itu pertanda kamu telah berbohong, ingatlah pesan ayahmu.” (Halaman 16)

Berdasarkan penggalan cerita di atas. Peri memberikan nasihat agar Pinokio tidak berbohong dan selalu mengingat pesan ayahnya. Menurut Messi & Harapan, (2017) bahwa jujur adalah mengatakan kepada seseorang dengan sesuai atau kenyataan yang ada.

(6.) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu termasuk dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Pinokio” dimana terletak pada penggalan teks berikut.

“Sesampainya di kota, bukannya membeli perlengkapan sekolah, Ia malah melihat pertunjukkan sirkus”. (Halaman 12)

Berdasarkan penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Pinokio memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga setelah sampai di kota, Ia justru melihat pertunjukkan sirkus dan melupakan niat awalnya yaitu untuk membeli perlengkapan sekolah.

(7.) Kreatif

Kreatif termasuk dalam nilai pendidikan kreatif yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Pinokio” dimana terletak pada penggalan teks berikut.

“Ia pun berusaha membuat siasat agar ikan itu mau mengeluarkannya dengan membakar kayu yang ada dalam perut ikan”. (Halaman 22)

Berdasarkan penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa Pinokio dapat berfikir kreatif sehingga dalam keadaan yang sulit sehingga dapat berhasil keluar

dari dalam perut ikan. Menurut Bara, (2012) kreatif merupakan kemampuan karya seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa, *Pertama*, Buku cerita berjudul Pinokio dikarang oleh Carlo Collodi merupakan genre sastra anak berjenis sastra fantasi. Buku cerita ini memuat nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak. *Kedua*, nilai personal pada buku cerita Pinokio meliputi nilai perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. *Ketiga*, nilai pendidikan pada buku cerita Pinokio, meliputi peduli sosial, religius menghargai prestasi, tanggung jawab, jujur, rasa ingin tahu dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bara, A. K. B. (2012). Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan.

Jurnal Iqra', 6(2), 40–51. <http://repository.uinsu.ac.id/768/1/vol.06no.02> Bulan, A., & Hasan, H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian*

Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>

Dasir, M. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013 [Universitas Islam Indonesia]. In *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8578>

Hayati Fitri, A., & Supriatna, E. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Pada Siswa Kelas VII A SMPN 2 Sindangresmi. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.220>

Henni Marsari, Neviyarni, dan I. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822.

Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, A. F. (2022). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Samasta*, 29.

<https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.220>

- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Kasmilawati, I. (2019). *Kontribusi sastra anak terhadap perkembangan emosional dan intelektual anak usia 2-3 tahun*. 188–196.
- Messi, M., & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1476>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rohman, M. (2012). *Kurikulum Berkarakter* (1st ed.). Prestasi Pustaka Publisher.
- Samani, M., & M.S., H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 179–192. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546–552. <https://doi.org/https://doi.org/10.24173/mb.v9i2.22174>
- Sudarsih, S. (2020). Nilai Etis Relasi Individu Sosial dalam Filsafat Pierre Teilhard de Chardin. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 227–231.
- Sujiono. (2019). Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 43–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v3i2.361>
- Tutul, G. K. B. (2022). Kajian Sastra Anak : Analisis Nilai Personal Cerita Rakyat Timun Emas. *Arkhaiis : Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 29–

35.

Wahyudi, A. (2020). Memahami Intelegualitas Anak: Studi Atas Faktor-Faktor Penunjang Perkembangan Intelegtual Anak Dan Implikasinya. *Jurnal Al-Fatih*, 4–9.

Widyansari, F. (2021). Perkembangan Intelegtual, Kreativitas dan Bakat Anak Usia Sekolah Dasar. *Perkembangan Intelegtual, Kreativitas dan Bakat Usia Sekolah Dasar*, 5(September), 12. <https://doi.org/2614-3097>